

Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di MA Assholach Kejeron

Nurul Hidayati

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

nurulnh07@gmail.com

Mat Syaifi

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia, Indonesia

matsyaifi@unupasuruan.ac.id

Received: 06 – 07 – 2026. Accepted: 09 – 07 – 2026. Published: 13 – 07 – 2026

ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk keimanan dan akhlak peserta didik, namun arus globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan berbagai tantangan bagi pembentukan akhlak santri. MA Assholach Kejeron, sebagai madrasah yang berada di lingkungan pesantren, mengintegrasikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan budaya kepesantrenan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan lingkungan religius. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren, menganalisis proses pembentukan akhlak santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta santri, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran diterapkan melalui integrasi pembelajaran di kelas dengan budaya kepesantrenan, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kajian kitab, dan kegiatan keagamaan. Pembentukan akhlak santri berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, pembinaan, dan pengawasan. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, kerja sama guru dengan pengasuh pesantren, keteladanan pendidik, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter santri, rendahnya motivasi sebagian santri, pengaruh media digital, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk akhlak santri melalui integrasi pembelajaran formal dengan budaya kepesantrenan.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Akhlak Santri, Berbasis Pesantren, Model Pembelajaran.

ABSTRACT

Aqidah Akhlak learning plays an essential role in developing students' faith and moral character. However, globalization and technological advances have challenged students' moral development. As an Islamic senior high school within an Islamic boarding school environment, MA Assholach Kejeron integrates Aqidah Akhlak learning with Islamic boarding school values through religious habituation, teachers' role modeling, and a religious atmosphere to strengthen students' moral character. This study aimed to describe the Islamic boarding school-based Aqidah Akhlak learning model, analyze the process of students' moral development, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Aqidah Akhlak teachers, and students, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the learning model integrates classroom instruction with Islamic boarding school activities, including religious habituation, teachers' role modeling, kitab kuning study, and other religious programs. Students' moral character develops through habituation, guidance, and supervision. Supporting factors include a religious environment, collaboration between teachers and boarding school caregivers,

exemplary educators, and parental support, while the main obstacles are differences in students' characteristics, low learning motivation, digital media influence, and limited instructional time. Overall, this learning model contributes positively to shaping students' moral character.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Islamic Boarding School-Based Learning, Learning Model, Students' Moral Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama, khususnya penanaman akidah dan akhlak, merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang diberikan sejak dini kepada anak. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam membina akhlak santri melalui budaya religius, kedisiplinan, dan keteladanan para pendidik, sehingga nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan secara konseptual tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ MA Assholach Kejeran, sebagai madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Assholach, memadukan pembelajaran Akidah Akhlak dengan sistem pendidikan pesantren sebagai upaya membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, berbagai fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab, serta kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku nyata menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di banyak madrasah belum sepenuhnya berhasil mewujudkan pembentukan akhlak secara optimal.² Berdasarkan pengamatan awal di MA Assholach, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada metode ceramah, partisipasi aktif santri belum maksimal, dan terdapat kecenderungan santri lebih menghormati ustaz pesantren dibandingkan guru madrasah, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai adab belum berlangsung secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan peran penting pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Ermalis dalam penelitiannya menyoroti penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.³ Penelitian Sidik dkk mengkaji efektivitas model uswah hasanah yang berfokus pada keteladanan guru.⁴ Sementara Haris menekankan kontribusi sistem pendidikan pesantren dalam memperkuat karakter religius peserta didik.⁵ Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara khusus integrasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah dengan budaya kepesantrenan sebagai satu model pembelajaran yang utuh, maupun kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik akhlak santri sehari-hari.

¹ Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2021); Ikbal Fajriyanur, Udin Supriadi, and Usup Romli, "Metode Kisah Untuk Penguatan Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Di MTs Al Muwafiq," *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025): 310–22, <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2337>.

² Muh Aslan, Saepudin, and St Nurhayati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 01 (2025): 96–115, <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>.

³ Ermalis, "PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KERINCI," *EDU RESEARCH* 3, no. 4 (2022): 11–18, <https://doi.org/10.47827/jer.v3i4.81>.

⁴ M P Nur Ahmad Hardoyo Sidik et al., *MEDIA PEMBELAJARAN (Suatu Pengantar Sarana Pendidikan)* (Bandung: Mega Press Nusantara, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=zjHbEAAAQBAJ>.

⁵ Irham Abdul Haris, "Pendidikan Fiqih: Pelajaran, Pembelajaran Dari Pesantren," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 65–73, <https://doi.org/10.51214/bip.v3i2.893>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan pembelajaran formal Akidah Akhlak dengan sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh, mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan kepesantrenan, dan lingkungan religius, sekaligus mengungkap fenomena perbedaan penghormatan santri terhadap guru madrasah dan guru pesantren sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai adab. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan karakter atau keteladanan guru secara terpisah, sedangkan penelitian ini menelaah implementasi model pembelajaran berbasis pesantren sebagai upaya pembentukan akhlak santri secara komprehensif, yang mencakup baik dimensi pembelajaran di kelas maupun dimensi kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren di MA Assholach Kejeran; kedua, menganalisis proses pembentukan akhlak santri melalui integrasi sistem pendidikan pesantren ke dalam pembelajaran; dan ketiga, menganalisis berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih integratif, kontekstual, dan efektif dalam membentuk akhlak santri, baik bagi MA Assholach maupun bagi madrasah lain yang berada di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kasus, yang bertujuan menelaah dan memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren serta perannya dalam membentuk akhlak santri di MA Assholach.⁶ Penelitian dilaksanakan di MA Assholach Kejeran, Kelurahan Bayeman, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2026, yaitu Januari hingga Maret 2026.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci sekaligus pengamat partisipan yang hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas data primer, yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen madrasah, kurikulum, silabus, dan literatur terkait. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, waka kesiswaan, pengurus OSIM, serta beberapa siswa MA Assholach.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas dan aktivitas kepesantrenan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen kurikulum.⁸ Wawancara ditujukan kepada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, waka kesiswaan, pengurus OSIM, dan beberapa siswa untuk menggali data mengenai model pembelajaran, proses pembentukan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Observasi difokuskan pada bagaimana model pembelajaran diterapkan di kelas, bagaimana akhlak santri dibentuk dalam keseharian, serta bagaimana suasana kelas dan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

pembiasaan adab berlangsung. Dokumentasi mencakup silabus, RPP, tata tertib madrasah dan pesantren, penilaian akhlak santri, serta foto kegiatan pembelajaran dan kepesantrenan.

Analisis data mengikuti tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang bersifat deskriptif maupun reflektif, kemudian direduksi dan difokuskan pada hal-hal pokok sesuai fokus penelitian sebelum disajikan dan ditarik kesimpulannya. Keabsahan data diperiksa melalui perpanjangan kehadiran peneliti, observasi mendalam, wawancara mendalam, serta triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi temuan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pesantren

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MA Assholach tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi terintegrasi dengan seluruh aktivitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. Kepala Madrasah, Dr. Adip Muhdi, S.Ag., M.H.I., menjelaskan bahwa MA Assholach merupakan bagian dari Pondok Pesantren Assholach sehingga mata pelajaran agama memperoleh penguatan dari dua sumber, yaitu guru formal dan guru pesantren, salah satunya melalui kajian rutin kitab Ta'limul Muta'allim setiap hari Jumat. Guru Akidah Akhlak, Nurul Hidayati, S.Pd.I., menambahkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, dan penguatan dalil Al-Qur'an serta hadis, meskipun penerapan metode yang lebih variatif seperti role playing dan Problem Based Learning masih terbatas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik khas yang disebut Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Ekosistem Pesantren, yaitu model yang mengintegrasikan lima komponen utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Komponen Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Ekosistem Pesantren di MA Assholach

Komponen Model Pembelajaran
Integrasi materi Akidah Akhlak dengan nilai-nilai kepesantrenan
Keteladanan guru dan ustaz sebagai model perilaku bagi santri
Pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari
Penguatan materi melalui kajian kitab kuning yang relevan
Pengawasan dan pembinaan akhlak yang berlangsung selama 24 jam di lingkungan pesantren

Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem pendidikan yang utuh, sehingga pembentukan akhlak berlangsung tidak hanya pada saat kegiatan belajar

⁹ Diah Ayu Rahmani, Sri Murhayati, and Idham Kholis, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13037–13048, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.

¹⁰ Putri Wahidah Luthfiyani and Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45315–45328, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.

mengajar, melainkan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri.¹¹ Temuan ini memperluas gagasan uswah hasanah yang dikaji oleh Sidik dkk, dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru hanya efektif apabila didukung oleh pembiasaan, budaya religius, pengawasan, dan integrasi kehidupan pesantren dengan pembelajaran madrasah.¹²

Hasil dokumentasi lapangan turut menjadi bahan triangulasi bagi temuan observasi dan wawancara di atas, yang mengonfirmasi bahwa proses pembelajaran berlangsung aktif melalui diskusi, analisis studi kasus, forum kajian ilmiah, serta kegiatan halaqah bersama guru kitab Ta'limul Muta'allim. Dokumen kurikulum juga menunjukkan bahwa penguatan kurikulum madrasah selaras dengan sistem pendidikan pesantren, mengingat sebagian besar siswa menetap di lingkungan pesantren, sehingga pembelajaran di kelas dipadukan dengan kajian kitab kuning sebagai pedoman pembentukan adab dan karakter santri.¹³

Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran di Kelas

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MA Assholach mengacu pada kurikulum 2013 dan dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan.¹⁴ Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam yang dijawab serempak oleh siswa, dilanjutkan doa bersama dan murojaah ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan materi, sehingga kondisi kelas relatif kondusif sejak awal pembelajaran. Pada kegiatan inti, tahap eksplorasi diisi dengan penjelasan materi menggunakan metode dan media yang telah direncanakan dalam RPP, tahap elaborasi menerapkan diskusi kelompok beranggotakan empat hingga lima siswa, dan tahap konfirmasi diisi dengan umpan balik guru serta penguatan berupa pujian dan apresiasi. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi, memberikan tugas untuk dikerjakan di asrama, serta menutup pembelajaran dengan nasihat dan bacaan hamdalah bersama.

Guru menerapkan beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi madrasah, yaitu model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, keteladanan, dan pembiasaan. Model ceramah masih menjadi metode yang paling dominan digunakan, sedangkan model keteladanan dan pembiasaan menjadi ciri khas yang membedakan pembelajaran di MA Assholach dari madrasah pada umumnya, karena keduanya berlangsung tidak hanya di kelas tetapi juga sepanjang kehidupan santri di pesantren. Zila, salah satu siswi kelas XII, menuturkan bahwa guru sering menggunakan metode studi kasus karena siswa aliyah berada pada fase berpikir kritis dan mulai menghadapi berbagai persoalan nyata, sehingga materi tidak hanya

¹¹ Fahmi Sahab, Budi Munawar Khutomi, and Herri Azhari, "Efektivitas Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Gandasoli Kabupaten Sukabumi," *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 157–68, <https://doi.org/10.51729/murid.12233>.

¹² Nur Ahmad Hardoyo Sidik et al., *MEDIA PEMBELAJARAN (Suatu Pengantar Sarana Pendidikan)*; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS (INIS, 1994), <https://books.google.co.id/books?id=dnadAAAAMAAJ>.

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2024).

¹⁴ Nur Azizah and Mat Syaifi, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Pemanfaatan Media Visual Kelas VII C Di Madrasah Tsanawiyah Assholach Kejeron," *Edu-Islamika: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 122–29, <https://albaayaninstitute.org/index.php/edu-islamika/article/view/814>.

disampaikan secara teori tetapi langsung dikaitkan dengan situasi yang benar-benar dihadapi siswa.

Secara konseptual, pembelajaran Akidah Akhlak yang ideal bercirikan pembelajaran berbasis nilai (*value oriented learning*), berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), serta mengintegrasikan tiga ranah tujuan pembelajaran secara seimbang, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Ranah dan Indikator Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Assholach

Ranah	Indikator Capaian
Kognitif	Memahami konsep dasar keimanan serta mampu menjelaskan dan menganalisis akhlak terpuji dan tercela dalam kehidupan berdasarkan ajaran Islam
Afektif	Tumbuhnya kesadaran beragama, sikap religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, serta meningkatnya komitmen mengamalkan ajaran Islam
Psikomotorik	Mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam

Ketiga ranah tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran di MA Assholach: ranah kognitif dicapai melalui penjelasan materi dan diskusi di kelas, ranah afektif dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, sedangkan ranah psikomotorik terwujud dalam perilaku nyata santri sehari-hari di lingkungan madrasah dan pesantren.¹⁵ Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil belajar melalui tes tertulis, tetapi juga mengamati perkembangan sikap dan perilaku santri, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan beribadah, sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai Akidah Akhlak.

Proses Pembentukan Akhlak Santri

Proses pembentukan akhlak santri di MA Assholach tidak berlangsung instan melalui penyampaian materi di kelas, melainkan melalui internalisasi nilai yang berkelanjutan antara pembelajaran formal dan kehidupan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui empat cara utama: penyampaian materi yang dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari, keteladanan guru dan pengasuh pesantren dalam bersikap sopan, disiplin, dan menjaga adab berbicara, pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keagamaan, serta pengawasan dan pembinaan berupa bimbingan maupun teguran ketika santri menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Pembiasaan tersebut diterapkan dalam tiga skala waktu: kegiatan harian seperti salat duha berjamaah dan budaya salam, kegiatan bulanan seperti pengajian kitab Kifayatul Akhyar dan istighosah, serta kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat.

Ibu Hikmah selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa pembentukan akhlak siswa didukung melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan

¹⁵ Siti Aisyah Hanim, Maulidawati, and Ahmad Khoirur Roziqi, "The Relationship between Teacher Well-Being , Spirituality , and Classroom Management Effectiveness in Madrasah Settings," *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* 4, no. 1 (2025): 63–71, <https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.312>.

salat berjamaah, penguatan kedisiplinan, serta pembiasaan bersikap sopan kepada guru maupun sesama teman, sehingga nilai-nilai akhlak dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa. Salsabila, salah satu siswi kelas XII, menuturkan bahwa nilai-nilai yang sering ditekankan selama pembelajaran meliputi sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai, namun ia mengamati bahwa penerapannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan pembiasaan dan kesadaran individu masing-masing siswa. Pandangan senada disampaikan Dian, Ketua OSIM MA Assholach, yang menilai bahwa pembelajaran Akidah Akhlak sudah berjalan baik karena tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menanamkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih ada sebagian siswa yang kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan teori Lickona mengenai tiga komponen pembentukan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁶ Pembelajaran di kelas berperan pada aspek moral knowing melalui pemahaman konsep akidah dan akhlak, kehidupan pesantren mengembangkan moral feeling melalui pembiasaan ibadah dan kedekatan emosional antara guru dan santri, sedangkan moral action terwujud melalui perilaku disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab santri sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mendukung Social Learning Theory, karena guru, ustaz, dan pengasuh pesantren menjadi figur yang diamati dan ditiru santri, serta sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa akhlak terbentuk melalui latihan (riyadhah) dan pembiasaan (ta'wid), maupun pandangan Aristoteles bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang diulang secara konsisten.¹⁷

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak di MA Assholach tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal, tetapi juga oleh hidden curriculum yang tumbuh dalam budaya pesantren, seperti hubungan santri dengan kiai, kebiasaan saling mengingatkan, dan budaya musyawarah, yang menjadi media pendidikan tidak tertulis namun berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak. Dibandingkan dengan penelitian Ermalis yang menekankan pendidikan karakter di ruang kelas.¹⁸ Dan penelitian Haris yang menyoroti peran pesantren secara umum, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bagaimana integrasi pembelajaran madrasah dan sistem pesantren membentuk proses internalisasi akhlak yang lebih komprehensif dan berkesinambungan.¹⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru dan ustaz, pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang rutin, serta integrasi antara kegiatan madrasah dan program kepesantrenan seperti kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Suasana pesantren yang dipenuhi berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, kajian kitab, dan tadarus Al-Qur'an, memberikan ruang yang luas bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari di kelas, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pemahaman teori

¹⁶ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2023).

¹⁷ A Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).

¹⁸ Ermalis, "PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KERINCI."

¹⁹ Haris, "Pendidikan Fiqih: Pelajaran, Pembelajaran Dari Pesantren."

tetapi berlanjut pada pembiasaan dan pengamalan nyata. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pembelajaran didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, kompetensi pendidik, kurikulum yang terstruktur, serta program keagamaan seperti kajian kitab dan tahfidz, sedangkan dukungan tata tertib madrasah yang jelas turut menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter, latar belakang, dan tingkat pemahaman santri yang menyebabkan penerimaan terhadap nilai-nilai akhlak tidak merata, keterbatasan variasi metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, keterbatasan media pembelajaran interaktif dan sarana praktik langsung, serta pengaruh penggunaan gadget dan media sosial terhadap perilaku santri.²⁰ Beberapa siswa masih kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan teman, dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah tidak selalu selaras dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Zila selaku ketua kelas XII menyarankan agar materi lebih sering dikaitkan dengan realitas kehidupan remaja masa kini, seperti penggunaan media sosial, pergaulan, dan kejujuran saat ujian, agar siswa lebih mudah memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai akhlak. Afwa menambahkan bahwa pembelajaran akan semakin efektif apabila guru memberikan keteladanan melalui sikap adil dan tutur kata yang baik, disertai penguatan pembiasaan positif seperti budaya saling menyapa, menjaga kebersihan, dan kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dinilai lebih dominan dibandingkan faktor penghambat, sehingga model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren di MA Assholach tetap efektif membentuk karakter Islami santri secara berkelanjutan. Meskipun demikian, hambatan yang ditemukan perlu menjadi bahan evaluasi bagi madrasah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi metode, peningkatan kompetensi guru, penguatan kerja sama dengan orang tua, serta pembinaan literasi digital bagi santri, sehingga model pembelajaran ini tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman keagamaan tetapi juga membentuk karakter Islami santri secara lebih komprehensif.

PENUTUP

Model pembelajaran Akidah Akhlak di MA Assholach Kejeron merupakan perpaduan antara pembelajaran formal madrasah dengan sistem pembinaan pesantren, yang diwujudkan melalui integrasi materi dengan nilai-nilai kepesantrenan, keteladanan guru dan ustaz, pembiasaan ibadah, kajian kitab kuning, serta pengawasan akhlak yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Proses pembentukan akhlak santri berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui sinergi antara pemahaman materi di kelas dengan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan di lingkungan pesantren, sejalan dengan kerangka moral knowing, moral feeling, dan moral action. Keberhasilan model ini didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, keteladanan pendidik, dan kerja sama antara madrasah, pesantren, serta orang tua, sementara hambatan yang ditemukan berupa perbedaan karakter santri, pengaruh teknologi

²⁰ E Sukmawati, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2250–57, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>; Fika Tahta Aunillah and Ansori, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *Edu-Islamika: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2026): 90–97, <https://albaayaninstitute.org/index.php/edu-islamika/article/view/751>.

digital, dan dominasi metode ceramah dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran dan penguatan pembinaan karakter secara berkesinambungan.

Berdasarkan temuan tersebut, pihak madrasah disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren serta meningkatkan kerja sama antara madrasah, pesantren, dan orang tua dalam membina akhlak santri, sementara guru Akidah Akhlak diharapkan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif tanpa mengurangi konsistensi dalam memberikan keteladanan. Santri diharapkan mampu mempertahankan kebiasaan baik yang telah ditanamkan di lingkungan pesantren serta mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga dengan karakteristik pesantren tertentu sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas; oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model ini pada berbagai tipe pesantren dan madrasah lain dengan cakupan yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Muh, Saepudin, and St Nurhayati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'qwa Jampue." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 01 (2025): 96–115. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>.
- Aunillah, Fika Tahta, and Ansori. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa." *Edu-Islamika: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2026): 90–97. <https://albaayaninstitute.org/index.php/edu-islamika/article/view/751>.
- Azizah, Nur, and Mat Syaifi. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Pemanfaatan Media Visual Kelas VII C Di Madrasah Tsanawiyah Assholach Kejeron." *Edu-Islamika: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 122–29. <https://albaayaninstitute.org/index.php/edu-islamika/article/view/814>.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2021.
- Ermalis. "PEMBENTUKKAN PERILAKU PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KERINCI." *EDU RESEARCH* 3, no. 4 (2022): 11–18. <https://doi.org/10.47827/jer.v3i4.81>.
- Fajriyanur, Ikbali, Udin Supriadi, and Usup Romli. "Metode Kisah Untuk Penguatan Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Di MTs Al Muwafiq." *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025): 310–22. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2337>.
- Hanim, Siti Aisyah, Maulidawati, and Ahmad Khoirur Roziqi. "The Relationship between Teacher Well-Being, Spirituality, and Classroom Management Effectiveness in Madrasah Settings." *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* 4, no. 1 (2025): 63–71. <https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.312>.
- Haris, Irham Abdul. "Pendidikan Fiqih: Pelajaran, Pembelajaran Dari Pesantren." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 65–73. <https://doi.org/10.51214/bip.v3i2.893>.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2023.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45315–45328.

- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS. INIS, 1994.
<https://books.google.co.id/books?id=dnadAAAAMAAJ>.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2024.
- Nur Ahmad Hardoyo Sidik, M P, M P Fauzi Fahmi, M P Khairat Umami, S.P.M.P. Annajmi, M P Zulfitriah Akbar, S.P.I.M.P. Fahirah, and R Kusumawati. *MEDLA PEMBELAJARAN (Suatu Pengantar Sarana Pendidikan)*. Bandung: Mega Press Nusantara, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=zjHbEAAAQBAJ>.
- Rahmani, Diah Ayu, Sri Murhayati, and Idham Kholis. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13037–13048.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.
- Sahab, Fahmi, Budi Munawar Khutomi, and Herri Azhari. "Efektivitas Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Gandasoli Kabupaten Sukabumi." *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 157–68. <https://doi.org/10.51729/murid.12233>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmawati, E. "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2250–57.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>.